

Studi *Living* Hadis Kebiasaan Membaca Surat al-Mulk Setiap ba'da Salat Isya di Masjid Al-Mukhlisin Perumnas Mandala

Muhammad Fazaru Ikhsan¹, Nawir Yuslem²

¹Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, e-mail: muhammad0406212036@uinsu.ac.id

²Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, e-mail: nawir_yuslem@uinsu.ac.id

Histori Naskah

Diserahkan:
13-07-2025

Direvisi:
19-07-2025

Diterima:
21-07-2025

ABSTRACT

The tradition of practicing hadith in daily life is a manifestation of living hadith, demonstrating the connection between normative texts and the religious practices of Muslim communities. One concrete manifestation of this phenomenon is the habit of reciting Surah Al-Mulk after every Isha prayer, consistently practiced by the congregation of the Al-Mukhlisin Mosque in Perumnas Mandala. This habit is interesting to study because it reflects the internalization of hadith-based Islamic values, particularly those related to the virtue of Surah Al-Mulk in providing intercession and protection in the grave. This study aims to determine the form of implementation, motivation, and spiritual and social values contained in this habit. The method used is a qualitative living hadith approach through participatory observation, in-depth interviews, and documentation of practitioners. The results show that the habit of reciting Surah Al-Mulk is carried out in congregation after Isha prayer, led by an imam or appointed congregation. This activity is not only an individual act of worship, but also strengthens Islamic brotherhood among congregants, increases enthusiasm for Quranic study, and serves as a means of collectively internalizing the Prophet's teachings. The majority of congregants stated that this practice fosters a sense of calm, increases spiritual motivation, and serves as a role model across generations, especially for children and adolescents. In conclusion, this practice reflects a living hadith that strengthens the spiritual, social, and educational dimensions of religious life and is worthy of development in other mosques as part of cultivating Quranic values.

Keywords : Living Hadith; Surat Al-Mulk; Religious Practice; Practicing Hadith; Mosque Community

ABSTRAK

Tradisi pengamalan hadis dalam kehidupan sehari-hari merupakan manifestasi dari living hadis yang menunjukkan keterhubungan antara teks normatif dan praktik religius masyarakat Muslim. Salah satu bentuk nyata dari fenomena ini adalah kebiasaan membaca Surah Al-Mulk setiap ba'da Salat Isya yang secara konsisten dilakukan oleh jamaah Masjid Al-Mukhlisin Perumnas Mandala. Kebiasaan ini menarik untuk diteliti karena mencerminkan internalisasi nilai-nilai keislaman berbasis hadis, khususnya yang berkaitan dengan keutamaan Surah Al-Mulk dalam memberi syfaat dan perlindungan di alam kubur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pelaksanaan, motivasi, serta nilai-nilai spiritual dan sosial yang terkandung dalam kebiasaan tersebut. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan living hadis melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap pelaku pengamalan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan membaca Surah Al-Mulk dilakukan secara berjamaah setelah Salat Isya dengan dipimpin oleh imam atau jamaah yang ditunjuk. Aktivitas ini tidak hanya bernilai ibadah individu, tetapi juga memperkuat ukhuwah Islamiyah antarjamaah, meningkatkan semangat belajar Al-Quran, dan menjadi media internalisasi ajaran Nabi secara kolektif. Mayoritas jamaah menyatakan bahwa pengamalan ini menumbuhkan rasa tenang, menambah motivasi spiritual, dan membentuk keteladanan lintas generasi, terutama bagi anak-anak dan remaja. Kesimpulannya, praktik ini mencerminkan living hadis yang memperkuat dimensi spiritual, sosial, dan edukatif dalam kehidupan beragama serta layak untuk dikembangkan di masjid lain sebagai bagian dari pembudayaan nilai-nilai Qur'ani.

Kata Kunci : Living Hadis; Surah Al-Mulk; Praktik Keagamaan; Pengamalan Hadis; Komunitas Masjid

Corresponding Author : Muhammad Fazaru Ikhsan, e-mail: muhammad0406212036@uinsu.ac.id

PENDAHULUAN

Pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari merupakan cerminan keimanan dan ketakwaan seorang Muslim terhadap tuntunan syariat. Salah satu bentuk pengamalan tersebut tercermin dalam kebiasaan membaca surah Al-Mulk secara rutin setiap malam setelah salat Isya (Siregar et al., 2021). Praktik ini telah menjadi tradisi yang dijalankan oleh sebagian umat Islam, termasuk jamaah Masjid Al-Mukhlisin yang terletak di kawasan Perumnas Mandala. Surah Al-Mulk, yang terdiri atas tiga puluh ayat, memuat pesan-pesan penting tentang kekuasaan Allah, kehidupan akhirat, serta ancaman bagi orang-orang yang ingkar terhadap kebenaran (Shihab, 2010). Hadis-hadis Nabi secara eksplisit menganjurkan pembacaan surah ini pada malam hari sebagai bentuk perlindungan dari siksa kubur (Al-Tirmizi, 1975). Tradisi membaca surah Al-Mulk yang terinternalisasi dalam kehidupan keagamaan jamaah Masjid Al-Mukhlisin merepresentasikan praktik living hadis, yaitu sebuah pendekatan yang menjadikan hadis sebagai landasan spiritual sekaligus kebiasaan hidup yang aktual dan berkelanjutan (Harahap et al., 2025).

Fenomena pengamalan surah Al-Mulk oleh jamaah Masjid Al-Mukhlisin memperlihatkan bentuk transformasi teks hadis ke dalam laku sosial keagamaan yang bersifat kolektif. Kegiatan tersebut tidak hanya berlangsung secara individual di rumah, tetapi menjadi bagian dari aktivitas berjamaah yang dilaksanakan secara rutin dan terstruktur setiap ba'da salat Isya. Hal ini menandakan adanya kesadaran kolektif terhadap nilai spiritual yang dikandung dalam surah tersebut, sekaligus menjadi indikator keberhasilan dakwah berbasis hadis yang menjangkau komunitas lokal secara langsung (Rohman, 2021). Keberadaan tradisi ini tidak terlepas dari peran imam, pengurus masjid, serta tokoh masyarakat yang secara konsisten mengajak jamaah untuk membiasakan diri membaca surah Al-Mulk sebagai upaya memperkuat hubungan vertikal dengan Allah dan meningkatkan kesalehan pribadi maupun sosial.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa kebiasaan membaca surah Al-Mulk di Masjid Al-Mukhlisin tidak hanya dilakukan oleh kalangan dewasa dan orang tua, tetapi juga melibatkan generasi muda, termasuk remaja dan anak-anak yang tinggal di sekitar lingkungan masjid. Tradisi ini telah berlangsung lebih dari lima tahun dan menunjukkan konsistensi yang tinggi, baik dalam hal frekuensi pelaksanaan maupun keterlibatan jamaah. Kegiatan tersebut biasanya diawali dengan salat Isya berjamaah, dilanjutkan dengan pembacaan surah Al-Mulk secara bersama-sama, kemudian ditutup dengan doa bersama. Dokumentasi kegiatan serta testimoni jamaah menunjukkan adanya perubahan positif dalam kualitas spiritual dan ketenangan jiwa yang dirasakan setelah mengamalkan pembacaan surah Al-Mulk secara rutin. Beberapa jamaah bahkan menyatakan bahwa tradisi ini memberi mereka rasa aman, semangat hidup yang lebih baik, serta meningkatkan semangat dalam menjalankan ibadah lainnya.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji praktik living hadis dalam kehidupan keagamaan masyarakat. Studi oleh Saifullah & Sofa (2024) mengenai pengamalan hadis di pesantren menunjukkan bahwa internalisasi hadis melalui kegiatan rutin seperti membaca surat tertentu setiap malam memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter religius santri. Penelitian Faizah & Rosyidah (2022) tentang tradisi membaca Surah Al-Mulk di kalangan jamaah masjid di Jawa Timur menemukan bahwa kebiasaan tersebut dipahami sebagai bentuk tadabbur malam yang berakar dari hadis-hadis keutamaan surat tersebut. Studi oleh Zayadi (2023) menelusuri transmisi budaya keagamaan dalam komunitas urban dan menemukan bahwa praktik membaca Surah Al-Mulk setiap malam merupakan bentuk pemeliharaan nilai-nilai Islam dalam arus modernitas. Kajian oleh Fadhilah Is et al. (2025) tentang pemaknaan hadis secara praksis dalam keluarga muslim menunjukkan adanya reproduksi tradisi keagamaan dari masjid ke lingkungan rumah. Meskipun demikian, terdapat

kesenjangan dari penelitian terdahulu, yaitu belum ada studi yang secara spesifik meneliti living hadis pengamalan Surah Al-Mulk setelah salat Isya dalam konteks komunitas masjid tertentu, khususnya Masjid Al-Mukhlisin Perumnas Mandala, serta bagaimana pemahaman, motivasi, dan dinamika sosial-keagamaan terbentuk melalui praktik tersebut. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan pada sisi fokus tempat, bentuk pengamalan rutin berdasarkan hadis, dan perspektif living hadis sebagai metode kajian kontemporer terhadap praktik keagamaan.

Penelitian ini akan mengkaji permasalahan tentang bagaimana praktik pengamalan membaca Surah Al-Mulk setiap ba'da salat Isya di Masjid Al-Mukhlisin Perumnas Mandala, bagaimana pemahaman jamaah terhadap hadis-hadis yang melandasi praktik tersebut, serta bagaimana pengaruhnya terhadap kesalehan individu dan kolektif jamaah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk pengamalan living hadis dalam membaca Surah Al-Mulk, mengungkap konstruksi pemahaman jamaah terhadap hadis yang melandasi tradisi tersebut, serta menganalisis makna sosial dan spiritual dari praktik keagamaan ini dalam kehidupan komunitas masjid. Argumen awal yang mendasari pentingnya penelitian ini bahwa living hadis bukan hanya sebagai pendekatan baru dalam studi hadis, melainkan juga sebagai jembatan antara teks dan konteks, serta antara normatifitas dan praksis keagamaan dalam masyarakat modern. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi akademik terhadap pengembangan studi living hadis sebagai pendekatan ilmiah dalam memahami relasi antara hadis dan kehidupan nyata, sekaligus menjadi sumber inspirasi dalam pembinaan tradisi keagamaan yang berkelanjutan dan bermakna di lingkungan komunitas masjid.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi living hadis yang berfokus pada pengamatan dan analisis terhadap praktik keagamaan masyarakat dalam mengamalkan hadis secara hidup dan kontekstual dalam kehidupan sehari-hari. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi partisipatif terhadap aktivitas jamaah di Masjid Al-Mukhlisin Perumnas Mandala yang rutin membaca Surah Al-Mulk setiap ba'da salat Isya, wawancara mendalam dengan tokoh agama, pengurus masjid, dan jamaah yang terlibat langsung dalam kegiatan tersebut, serta dokumentasi kegiatan keagamaan yang mendukung praktik tersebut. Data sekunder meliputi literatur hadis, buku-buku tafsir, jurnal ilmiah, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan di masjid. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi terstruktur, wawancara semi-terbuka, dan studi dokumentasi untuk memperoleh pemahaman yang holistik mengenai konteks sosial, historis, dan spiritual dari kebiasaan tersebut. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta dikaitkan dengan pemahaman dan penafsiran hadis yang relevan, sehingga dapat menggambarkan keterkaitan antara tradisi pembacaan Surah Al-Mulk dengan pengamalan nilai-nilai hadis dalam konteks lokal masyarakat setempat secara bermakna dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Living Hadis: Definisi, Pendekatan, dan Ruang Lingkup Kajian

Konsep living hadis merupakan salah satu pendekatan kontemporer dalam studi hadis yang menekankan pada keberlangsungan dan keberfungsian hadis dalam kehidupan nyata umat Islam. Istilah "living hadis" secara harfiah berarti "hadis yang hidup", yang dimaksudkan untuk menggambarkan bagaimana hadis tidak hanya dipahami sebagai teks normatif yang bersifat doktrinal, melainkan juga sebagai praktik sosial dan kultural yang terus berkembang dan

dimaknai ulang oleh komunitas Muslim dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari (Qudsy & Dewi, 2018). Dalam pendekatan ini, hadis tidak dilihat sekadar sebagai warisan teks-teks kuno yang disampaikan melalui sanad dan matan, tetapi sebagai entitas yang hidup, tumbuh, dan mengalami transformasi sesuai dengan dinamika zaman dan masyarakat yang mengamalkannya (Harahap et al., 2025).

Beberapa sarjana kontemporer menjelaskan bahwa living hadis merupakan respons terhadap keterbatasan pendekatan tekstual dan normatif dalam memahami fungsi hadis di tengah masyarakat. Misalnya, Azyumardi Azra (2009) menegaskan bahwa living hadis dapat diartikan sebagai proses internalisasi, institusionalisasi, dan aktualisasi ajaran hadis dalam budaya dan struktur sosial masyarakat Muslim. Living hadis bukanlah pendekatan yang menggantikan studi normatif-tekstual, melainkan melengkapinya melalui pendekatan empiris dan fenomenologis yang lebih menyoroti aspek praksis keagamaan umat. Menurut Azra, pendekatan ini penting untuk menangkap realitas bagaimana hadis benar-benar dijalankan dan dimaknai oleh umat Islam dalam konteks lokal dan kultural tertentu.

Ruang lingkup kajian living hadis sangat luas dan tidak terbatas pada aktivitas keagamaan formal seperti ibadah mahdhah, tetapi mencakup dimensi sosial, budaya, dan tradisi yang merefleksikan nilai-nilai dan pesan hadis dalam kehidupan kolektif masyarakat. Praktik keagamaan seperti pembacaan doa bersama, perayaan Maulid Nabi, pengajian rutin, zikir massal, dan berbagai amalan tradisional sering kali merupakan bentuk konkret dari living hadis. Praktik-praktik tersebut menunjukkan bagaimana hadis tidak sekadar dipahami secara teoritis, melainkan dihidupi secara nyata oleh komunitas dalam struktur sosial, kultural, dan bahkan politik (Yuslem et al., 2024). Oleh karena itu, living hadis membuka ruang bagi para peneliti untuk menggali bagaimana makna hadis dikonstruksi, dikomunikasikan, dan direproduksi dalam konteks sosial tertentu.

Pendekatan living hadis biasanya menggunakan metode kualitatif, seperti observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi etnografi, untuk mengeksplorasi makna dan fungsi hadis dalam praktik masyarakat. Tujuan pendekatan ini adalah untuk memahami hadis sebagai fenomena sosial yang melekat dalam realitas kehidupan umat, bukan hanya sebagai wacana teologis. Qudsy & Dewi (2018) menambahkan bahwa pendekatan living hadis berusaha membaca realitas sosial dengan menggunakan perspektif hadis sebagai lensa analisis, sehingga hadis tidak hanya dimaknai secara tekstual, tetapi juga kontekstual, sesuai dengan kebutuhan dan tantangan masyarakat. Living hadis memberikan ruang interpretasi baru terhadap hadis yang memperhatikan konteks lokal, nilai budaya, dan pengalaman spiritual masyarakat.

Pendekatan ini memiliki keterkaitan erat dengan teori resepsi dan praksis dalam kajian sosial keagamaan. Menurut Arkoun (2006), penting untuk membedakan antara teks normatif dengan pemaknaan yang dilakukan oleh umat. Teks hadis sebagai produk masa lalu dapat mengalami pembacaan ulang sesuai dengan tantangan zaman, dan dalam konteks itulah living hadis menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas. Living hadis bukan hanya mengkaji bagaimana teks hadis digunakan, tetapi juga bagaimana hadis berfungsi sebagai referensi simbolik dan normatif dalam kehidupan sosial, termasuk dalam pembentukan identitas, penguatan nilai moral, serta dalam menjawab tantangan sosial kontemporer seperti krisis moral, konflik keluarga, bahkan isu-isu kesehatan dan lingkungan (Qur'ana & Hasyim, 2024).

Para pakar seperti Sahiron Syamsuddin (2020) juga mengemukakan bahwa kajian living hadis penting dalam rangka mendekatkan kajian hadis dengan realitas umat Islam kontemporer. Ia menilai bahwa selama ini studi hadis terlalu tersentralisasi pada aspek sanad dan matan, sementara aspek sosiologis dari hadis kurang mendapat perhatian. Living hadis hadir sebagai kritik sekaligus alternatif atas pendekatan tradisional tersebut, dengan

memberikan perhatian pada bagaimana hadis dihidupi oleh umat dan berperan dalam kehidupan sosial mereka. Menurutnya, keberagamaan umat Islam tidak cukup hanya dijelaskan melalui literatur klasik, tetapi juga harus dianalisis melalui pengalaman keberagamaan yang nyata, yang tercermin dalam berbagai praktik keagamaan berbasis hadis.

Implikasi dari kajian living hadis sangat luas, terutama dalam membangun pemahaman yang lebih holistik dan kontekstual terhadap Islam. Pendekatan ini membantu umat Islam untuk tidak hanya memahami teks hadis secara literer, tetapi juga menghidupkannya sebagai nilai dan praktik yang relevan dengan kehidupan modern. Melalui kajian ini, hadis tidak diperlakukan sebagai dokumen statis, melainkan sebagai sumber dinamis yang terus memberi inspirasi dan pedoman moral bagi kehidupan umat. Dengan demikian, living hadis merupakan pendekatan yang sangat penting dalam membumikan ajaran Nabi dalam realitas sosial umat Islam masa kini.

B. Kebiasaan Membaca Surah Al-Mulk di Masjid Al-Mukhlisin Perumnas Mandala

Kebiasaan membaca Surah Al-Mulk setiap ba'da salat Isya di Masjid Al-Mukhlisin Perumnas Mandala merupakan praktik keagamaan yang telah berlangsung cukup lama dan menjadi bagian dari rutinitas ibadah kolektif masyarakat setempat. Pelaksanaan kegiatan ini tidak berdiri sendiri sebagai ritual tambahan, melainkan menyatu dengan pola kehidupan spiritual jamaah yang terbentuk secara organik melalui kebiasaan kolektif. Surah Al-Mulk dipilih karena memiliki banyak keutamaan, sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi yang menyatakan bahwa surah ini mampu menjadi penyelamat dari azab kubur (Al-Naisābūrī, 1991). Pemaknaan atas keutamaan ini menjadi motivasi utama pelaksanaan kegiatan secara rutin setiap malam selepas salat Isya. Kegiatan ini dimulai sekitar pukul 20.00 WIB, beberapa menit setelah salat Isya berjamaah usai. Imam masjid atau salah seorang jamaah yang dituakan biasanya memulai dengan memberikan pengantar singkat atau ajakan, kemudian pembacaan surah dimulai secara serempak dengan dipandu oleh satu orang sebagai pemimpin bacaan.

Kepemimpinan dalam pembacaan surah ini bersifat fleksibel, tetapi tetap memperhatikan struktur sosial dan keagamaan yang berlaku di lingkungan Masjid Al-Mukhlisin. Biasanya, imam tetap atau tokoh agama yang telah lama berkhidmat di masjid diberikan kehormatan untuk memimpin bacaan. Namun, apabila imam berhalangan, maka jamaah yang telah dianggap fasih dan berpengalaman dalam melafalkan Al-Quran akan ditunjuk sebagai pemimpin bacaan. Menurut Bapak Aswin Bey, selaku ketua BKM (Badan Kemakmuran Masjid), kegiatan ini tidak hanya dipimpin oleh satu orang saja secara tetap, tetapi bergiliran agar memberikan kesempatan kepada jamaah lain yang memiliki kemampuan. Hal ini dimaksudkan agar tercipta semangat kebersamaan dan keterlibatan aktif seluruh komponen jamaah dalam menghidupkan malam dengan amalan sunnah. Ia menambahkan bahwa keberagaman pemimpin bacaan juga menjadi bentuk kaderisasi dan regenerasi dalam komunitas masjid agar semangat membaca Al-Quran terus terpelihara lintas generasi.

Partisipasi jamaah dalam kegiatan ini terbilang tinggi dan konsisten, terutama pada malam-malam di awal pekan dan malam Jumat, yang secara kultural memiliki nilai spiritual tersendiri. Jamaah yang hadir terdiri atas berbagai kelompok usia, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang tua. Keikutsertaan anak-anak dan remaja dalam kegiatan ini tidak semata-mata karena ajakan orang tua, melainkan juga disebabkan oleh lingkungan yang kondusif dan atmosfer keagamaan yang kuat di sekitar masjid. Menurut penuturan Bapak Amarsyah, salah seorang jamaah senior, keikutsertaan anak-anak dalam kegiatan ini merupakan buah dari pembinaan yang dilakukan secara perlahan oleh para orang tua dan pengurus masjid. Ia menyebutkan bahwa “Anak-anak itu sejak kecil sudah diajak ke masjid, jadi mereka merasa

terbiasa dan tidak merasa canggung mengikuti kegiatan seperti membaca Surah Al-Mulk. Bahkan kadang-kadang mereka yang lebih dahulu mengingatkan orang tuanya.”

Kehadiran jamaah dalam kegiatan ini juga menunjukkan adanya kesadaran kolektif mengenai pentingnya menghidupkan malam dengan membaca Al-Quran, terlebih surah-surah yang secara khusus dianjurkan oleh Nabi. Suasana khusus dan tenang senantiasa tercipta ketika pembacaan surah berlangsung. Seluruh jamaah membaca secara bersamaan mengikuti irama pemimpin bacaan yang umumnya menggunakan nada tartil sederhana, tanpa irama yang terlalu tinggi agar mudah diikuti oleh seluruh jamaah. Hal ini mencerminkan bahwa tujuan utama kegiatan ini bukan untuk memperlihatkan kemampuan tilawah, melainkan menanamkan kebiasaan membaca surah yang memiliki nilai spiritual mendalam secara kolektif. Bahkan, beberapa jamaah yang belum terlalu lancar membaca Al-Quran tetap mengikuti dengan menyimak dan menirukan semampunya. Ini menunjukkan bahwa kegiatan ini memiliki dimensi pembinaan yang inklusif, merangkul semua tingkatan kemampuan baca Al-Quran tanpa diskriminasi.

Interaksi sosial yang terbangun melalui kegiatan ini turut mempererat ukhuwah Islamiyah di antara sesama jamaah. Seusai pembacaan surah, seringkali terjadi perbincangan ringan seputar makna ayat-ayat yang dibaca, pengalaman spiritual, hingga diskusi singkat mengenai hadis-hadis yang berkaitan dengan keutamaan Surah Al-Mulk. Diskusi ini meskipun informal, memiliki peran penting dalam memperdalam pemahaman jamaah dan menjadikan aktivitas membaca Al-Quran tidak berhenti pada aspek ritual semata, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran agama. Bapak Ikhwan Dongoran, salah seorang Pengurus BKM di masjid tersebut, menyatakan bahwa diskusi ringan ini secara tidak langsung menumbuhkan minat jamaah, terutama generasi muda, untuk mempelajari isi kandungan Al-Quran lebih mendalam. Ia menyebutkan bahwa “Pembacaan Surah Al-Mulk bukan hanya soal melafalkan ayat-ayatnya, tetapi juga membuka ruang kontemplasi bersama tentang apa yang kita baca.”

Kesinambungan kegiatan ini menjadi salah satu indikator keberhasilan masjid dalam memfasilitasi ruang ibadah yang tidak hanya formal, tetapi juga membentuk kultur keagamaan yang hidup dan berakar di tengah masyarakat. Kehadiran masjid sebagai pusat kegiatan spiritual dan sosial ini memberi pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter religius masyarakat sekitar. Praktik pembacaan Surah Al-Mulk yang dilaksanakan secara rutin dan penuh kesadaran kolektif menjadi contoh konkret dari konsep living hadis, yaitu bagaimana teks-teks hadis Nabi diterjemahkan dalam kehidupan nyata melalui praktik ibadah yang terus-menerus diamalkan oleh komunitas. Melalui kegiatan ini pula, terlihat bahwa pesan hadis tentang pentingnya membaca Surah Al-Mulk setiap malam tidak hanya dipahami secara teoritik, tetapi benar-benar dihidupkan dan diwariskan secara turun-temurun dalam bentuk kebiasaan yang membentuk identitas spiritual jamaah Masjid Al-Mukhlisin Perumnas Mandala.

C. Living Hadis dalam Pengamalan Surah Al-Mulk

Pengamalan Surah Al-Mulk secara rutin setiap ba'da salat Isya oleh jamaah Masjid Al-Mukhlisin Perumnas Mandala mencerminkan bentuk konkret dari praksis living hadis, yakni menghidupkan pesan-pesan kenabian dalam realitas kehidupan umat secara berkelanjutan. Kebiasaan ini tidak lahir secara kebetulan atau tanpa landasan, melainkan tumbuh dari pemahaman kolektif terhadap hadis-hadis Nabi Muhammad yang menegaskan keutamaan Surah Al-Mulk sebagai surah penyelamat dari azab kubur dan pemberi syafaat bagi pembacanya. Hadis yang diriwayatkan oleh Abū Hurairah, Nabi bersabda: “Sesungguhnya ada satu surah dalam Al-Quran yang terdiri atas tiga puluh ayat, ia memberikan syafaat kepada pembacanya hingga diampuni dosanya, yaitu Surah *Tabāraka al-Mulk*” (Al-Tirmizī, 1975).

Hadis ini *ṣaḥīḥ* sebagaimana dikemukakan oleh al-Albānī dalam *Silsilah al-Aḥādīs al-Ṣaḥīḥah* (Al-Albānī, 1995). Hadis ini menjadi titik rujuk utama yang menginspirasi umat Islam, termasuk jamaah Masjid Al-Mukhlisin, untuk menjadikan Surah Al-Mulk sebagai bagian dari amalan malam harian mereka.

Keterkaitan antara kebiasaan membaca Surah Al-Mulk dan hadis-hadis keutamaannya semakin nyata melalui proses internalisasi makna spiritual yang berlangsung dalam aktivitas tersebut. Jamaah tidak hanya membaca surah secara lisan, melainkan menghadirkan kesadaran spiritual yang mendalam terhadap pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Internalisasi ini tampak dalam sikap khushyuk, keterlibatan aktif seluruh usia, serta refleksi kolektif terhadap makna ayat-ayat Surah Al-Mulk setelah pembacaan usai. Interpretasi ulama terhadap hadis-hadis yang menjelaskan keutamaan Surah Al-Mulk memperkuat dimensi praksis dari amalan ini. Al-Mubārakfūrī (1993) dalam *Tuḥfah al-Aḥwāzī* menjelaskan bahwa Surah Al-Mulk memiliki keistimewaan tersendiri karena mengandung pelajaran tauhid, peringatan akan hari kebangkitan, serta penegasan kekuasaan Allah atas seluruh makhluk. Menurutnya, pembacaan surah ini secara konsisten akan membentuk kesadaran ilahiyah dalam diri seorang mukmin yang senantiasa ingat akan tanggung jawab akhirat.

Lebih lanjut, al-Suyūṭī (1997) dalam *Qūt al-Mugtaẓī* menyebut bahwa Surah Al-Mulk menjadi pelindung di alam kubur karena ayat-ayatnya berbicara langsung mengenai kebesaran Allah, penciptaan langit tanpa cela, serta ancaman terhadap mereka yang mendustakan risalah. Pemaknaan tersebut sejalan dengan pengalaman spiritual jamaah Masjid Al-Mukhlisin, sebagaimana diungkap oleh beberapa informan wawancara, bahwa dengan membaca surah ini secara rutin mereka merasa lebih dekat dengan Allah, lebih tenang menjelang tidur, serta lebih siap menghadapi kematian. Hal ini menandakan adanya penghayatan spiritual yang mendalam terhadap substansi pesan surah, bukan semata-mata bacaan yang diulang secara mekanis. Dengan demikian, pengamalan tersebut menunjukkan bahwa living hadis tidak berhenti pada aspek tekstual, melainkan meluas ke ranah transformatif, yakni mengubah perilaku dan cara pandang jamaah terhadap kehidupan dan kematian.

Praktik kolektif pembacaan Surah Al-Mulk juga menunjukkan adanya transmisi nilai-nilai keislaman yang tidak bergantung pada forum pengajian formal, melainkan melalui teladan dan pengulangan sosial yang terus-menerus. Keteladanan pemimpin bacaan, keterlibatan anak-anak, serta peran orang tua dalam membentuk kebiasaan keagamaan mencerminkan mekanisme internalisasi hadis melalui pendekatan budaya dan komunitas. Penafsiran ulama seperti Ibn Hajar (1970) dalam *Fatḥḥ al-Bārī* memberikan dimensi tambahan terhadap hal ini. Ia menjelaskan bahwa keutamaan surah ini bukan semata-mata terletak pada pembacaannya, tetapi juga pada pemahaman, penghayatan, dan pengamalan isi kandungannya. Dengan demikian, kegiatan membaca Surah Al-Mulk secara berjamaah yang dilandasi oleh niat untuk mendekatkan diri kepada Allah dan melindungi diri dari azab kubur merupakan pengejawantahan langsung dari pesan hadis yang dimaksud.

Dimensi spiritual yang terbentuk melalui pengamalan ini berakar pada kesadaran akan nilai-nilai ketuhanan dan kehidupan akhirat. Surah Al-Mulk tidak hanya berisi penggambaran tentang keindahan ciptaan Allah, tetapi juga penegasan akan siksa bagi orang-orang yang berpaling dari kebenaran (Al-Rāzī, 1999). Proses pembacaan rutin yang dilakukan jamaah mendorong munculnya kesadaran transendental bahwa hidup tidak semata-mata urusan duniawi, melainkan merupakan perjalanan menuju perjumpaan dengan Allah. Ulama seperti al-Nawawī (1976) dalam karyanya *al-Minhāj* menekankan pentingnya amal malam sebagai bentuk *taqarrub* kepada Allah yang bersifat kontemplatif. Ia menyebut bahwa amal ibadah malam, termasuk membaca Al-Quran, lebih potensial membekas di hati karena dilakukan dalam suasana hening dan jauh dari gangguan dunia. Praktik pembacaan Surah Al-Mulk ba'da

salat Isya di Masjid Al-Mukhlisin sejalan dengan prinsip ini karena dilakukan dalam suasana yang tenang, dengan hati yang lebih lapang setelah menyelesaikan kewajiban harian.

Penerapan living hadis dalam konteks ini juga memperlihatkan bahwa teks hadis memiliki daya hidup yang mampu merasuk ke dalam struktur sosial keagamaan masyarakat. Pengamalan hadis tentang keutamaan Surah Al-Mulk tidak terbatas pada satu individu, melainkan menjadi milik kolektif yang diwariskan, dibagikan, dan dipertahankan oleh komunitas. Hal ini sejalan dengan pandangan al-Kankūhī (1993) dalam *al-Kawkab al-Durrī* bahwa hadis yang diamalkan secara luas oleh komunitas muslim memiliki kekuatan sebagai hadis maqbul bukan hanya karena sanadnya, tetapi juga karena penerimaan dan pengamalannya oleh masyarakat luas. Maka, kebiasaan di Masjid Al-Mukhlisin bukan hanya contoh dari living hadis, tetapi juga menjadi bukti bahwa nilai-nilai hadis tetap relevan dan hidup dalam budaya keagamaan umat.

Transformasi spiritual melalui kegiatan ini juga berdampak pada penguatan karakter jamaah, khususnya dalam hal kedisiplinan, ketekunan, dan kepedulian terhadap nilai-nilai ukhrawi. Secara tidak langsung, pembiasaan membaca Surah Al-Mulk melatih konsistensi beribadah dan memperkuat hubungan sosial di antara sesama jamaah. Ulama seperti Ibn Rajab al-Ḥanbalī (2007) dalam *Laṭā'if al-Ma'ārif* menyebut bahwa amalan malam yang dilakukan secara rutin menunjukkan cinta seorang hamba kepada Tuhannya. Ia menekankan bahwa keberlangsungan ibadah, meskipun ringan, lebih disukai Allah daripada amalan besar yang dilakukan sesekali. Konsep ini tercermin dalam kegiatan rutin jamaah Masjid Al-Mukhlisin yang terus dilakukan tanpa jeda, bukan karena paksaan, tetapi karena kesadaran iman yang telah tertanam kuat.

Dengan demikian, pengamalan Surah Al-Mulk setiap malam oleh jamaah Masjid Al-Mukhlisin merupakan bentuk living hadis yang utuh dan mendalam. Pengamalan ini tidak hanya menunjukkan keterkaitan dengan hadis-hadis Nabi secara literal, tetapi juga memperlihatkan proses internalisasi nilai spiritual, refleksi sosial, serta kontinuitas tradisi keagamaan yang hidup dalam masyarakat muslim kontemporer. Kegiatan ini bukan hanya bentuk ibadah rutin, tetapi juga menjadi medium pewarisan nilai-nilai kenabian melalui pengalaman bersama yang dihayati dengan penuh kesadaran dan cinta kepada Al-Quran serta Rasulullah.

D. Dampak Sosial dan Spiritualitas dalam Membaca Surah Al-Mulk di Masjid Al-Mukhlisin Perumnas Mandala

Kebiasaan membaca Surah Al-Mulk secara rutin setiap ba'da salat Isya di Masjid Al-Mukhlisin Perumnas Mandala memberikan dampak signifikan terhadap kehidupan sosial dan spiritual jamaah. Praktik ini tidak hanya menjadi bagian dari ritual ibadah, tetapi juga membentuk semangat keberagamaan yang hidup dan berkelanjutan di tengah masyarakat. Pembacaan Surah Al-Mulk secara berjamaah telah terbukti mampu meningkatkan semangat ibadah para jamaah yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung. Kegiatan ini menjadi pemicu keterikatan emosional jamaah terhadap masjid sebagai pusat pembinaan rohani, sekaligus mendorong keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Semangat untuk hadir secara konsisten setiap malam mencerminkan adanya dorongan batin yang kuat dan kesadaran kolektif untuk terus memperkuat hubungan spiritual dengan Allah melalui perantara amalan yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad.

Peningkatan semangat ibadah tersebut tidak dapat dilepaskan dari aspek kontinuitas yang terbentuk melalui kebiasaan kolektif. Pembiasaan membaca Surah Al-Mulk menciptakan ritme ibadah yang konsisten dan mendalam, yang berdampak pada peningkatan kualitas ibadah individu. Jamaah yang terlibat mengaku merasakan ketenangan batin, kelegaan spiritual, serta

peningkatan motivasi untuk menjalankan ibadah wajib dan sunnah lainnya. Fenomena ini sesuai dengan konsep internalisasi nilai-nilai hadis dalam teori living hadis yang dijelaskan oleh Jasser Auda (2008), yang menekankan pentingnya transformasi nilai-nilai kenabian dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Menurutnya, living hadis bukan hanya berfokus pada teks dan sanad, melainkan pada dampak konkret dan keberlanjutan pengamalan dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks Masjid Al-Mukhlisin, pembacaan Surah Al-Mulk telah menjadi sarana aktualisasi hadis-hadis keutamaan surah tersebut secara transformatif, membentuk perilaku keagamaan yang taat dan berorientasi pada kesalehan individu maupun kolektif.

Penguatan solidaritas keagamaan juga menjadi dampak sosial yang menonjol dari kebiasaan membaca Surah Al-Mulk secara berjamaah. Kegiatan ini tidak hanya mempertemukan jamaah secara fisik di masjid, tetapi juga menyatukan mereka dalam semangat ibadah yang sama. Kehadiran berbagai kelompok usia, mulai dari anak-anak hingga lansia, membentuk dinamika sosial yang harmonis dan penuh makna. Interaksi yang tercipta sebelum dan sesudah pembacaan surah mempererat silaturahmi, membangun rasa kebersamaan, dan mengurangi jarak sosial di antara jamaah. Keikutsertaan aktif para orang tua dalam membimbing anak-anak mereka membaca surah ini menciptakan budaya pengasuhan berbasis spiritualitas, yang turut memperkuat ikatan antar generasi. Pengurus masjid juga merasakan dampak positif berupa peningkatan partisipasi jamaah dalam kegiatan lain, seperti pengajian, gotong royong, dan kegiatan sosial berbasis masjid. Solidaritas keagamaan yang terbentuk melalui pembacaan Surah Al-Mulk ini mencerminkan konsep “pengamalan kolektif hadis” sebagaimana dijelaskan oleh Mohammad Hashim Kamali (2016), yang menyatakan bahwa living hadis mengarah pada pembentukan habitus sosial-keagamaan yang tercermin melalui aktivitas bersama yang dilandasi teks hadis.

Dimensi spiritual dari pembacaan Surah Al-Mulk juga erat kaitannya dengan fungsi pengingat akan kematian dan kehidupan akhirat. Surah ini secara substansi mengandung pesan-pesan ketauhidan, keagungan penciptaan, serta peringatan terhadap siksa kubur dan balasan akhirat. Pesan-pesan tersebut terinternalisasi secara perlahan namun mendalam dalam hati para jamaah yang membacanya secara rutin. Jamaah merasakan bahwa kebiasaan ini menjadi alarm spiritual yang mengingatkan mereka akan kefanaan hidup dunia dan pentingnya mempersiapkan diri menghadapi kehidupan abadi setelah kematian. Hal ini sejalan dengan penafsiran ulama seperti al-Qurtubī (1964), yang menyatakan bahwa Surah Al-Mulk memiliki efek psikologis yang kuat dalam membangkitkan kesadaran kematian, karena menggugah perenungan akan kuasa Allah dan keterbatasan manusia. Jamaah yang terlibat dalam kegiatan ini merasakan bahwa setiap malam adalah kesempatan untuk muhasabah diri, memperbaiki akhlak, dan memperkuat iman melalui refleksi ayat-ayat yang dibaca.

Fungsi pengingat akan kematian yang terkandung dalam pengamalan Surah Al-Mulk telah memberikan pengaruh nyata terhadap cara pandang jamaah terhadap kehidupan. Banyak dari mereka yang mengungkapkan bahwa rutinitas ini mendorong mereka untuk lebih sabar, rendah hati, serta lebih berhati-hati dalam bertindak. Pengaruh ini tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif, menciptakan atmosfer keagamaan yang damai dan bersahaja di lingkungan sekitar masjid. Menurut teori yang dikemukakan Qudsy & Dewi (2018), living hadis bukan hanya soal menafsirkan hadis secara literal, melainkan tentang bagaimana teks hadis menjelma menjadi sistem nilai yang mengatur relasi sosial dan spiritual umat. Dalam konteks ini, pembacaan Surah Al-Mulk telah membentuk nilai-nilai yang hidup di tengah masyarakat, menjadikannya sebagai salah satu episentrum kehidupan religius di Perumnas Mandala.

Kehadiran pembacaan Surah Al-Mulk sebagai praktik living hadis juga menunjukkan bahwa hadis dapat menjadi sumber inspirasi untuk membentuk keteladanan kolektif.

Keteladanan yang muncul dari para pemimpin bacaan, pengurus masjid, dan orang tua yang membiasakan anak-anaknya mengikuti kegiatan tersebut telah menciptakan ekosistem keagamaan yang sehat dan regeneratif. Anak-anak yang sejak kecil telah terbiasa membaca Surah Al-Mulk bersama orang dewasa akan tumbuh dalam budaya yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam, tanpa merasa terbebani atau dipaksa. Keteladanan ini menjadi manifestasi dari fungsi pendidikan sosial hadis, sebagaimana ditegaskan oleh Fazlur Rahman (1980), bahwa hadis seharusnya dipahami dan diamalkan secara kontekstual untuk membentuk etika dan sistem nilai dalam kehidupan masyarakat. Surah Al-Mulk, melalui pembacaannya secara kolektif, menjadi media pendidikan spiritual yang mengajarkan ketekunan, pengharapan, dan introspeksi diri secara berkesinambungan.

Efek spiritual dan sosial dari kebiasaan membaca Surah Al-Mulk setiap malam di Masjid Al-Mukhlisin Perumnas Mandala menunjukkan adanya kesinambungan antara teks dan konteks, antara sabda Nabi dan kehidupan kontemporer. Living hadis dalam bentuk ini tidak berhenti pada pelestarian tradisi, tetapi berkembang menjadi sarana transformasi moral dan sosial. Fenomena ini dapat dianalisis melalui lensa teori transformasi sosial, sebagaimana dikemukakan oleh Anthony Giddens (1984) yang menjelaskan bahwa transformasi sosial merupakan perubahan mendalam dalam pola budaya, perilaku, dan struktur masyarakat yang dipicu oleh interaksi manusia dalam institusi sosial. Dalam konteks ini, pembacaan rutin Surah Al-Mulk menciptakan ruang interaksi spiritual yang berkelanjutan, mengubah perilaku individual menjadi kesalehan kolektif yang berakar pada nilai-nilai agama.

Kehadiran jamaah setiap malam mencerminkan peran aktif hadis sebagai kekuatan normatif dan simbolik yang terus hidup dan relevan, bahkan di tengah arus modernitas yang sering kali menggerus nilai-nilai spiritual. Secara sosiologis, ini dapat dikaitkan dengan teori tindakan komunikatif dari Jürgen Habermas (1991), yang menyatakan bahwa komunikasi rasional dalam ruang publik dapat melahirkan konsensus sosial dan solidaritas. Praktik pembacaan Surah Al-Mulk bukan hanya ritual spiritual, tetapi juga forum komunikasi imaniah yang memperkuat kohesi sosial umat. Lebih jauh, praktik ini juga dapat dilihat sebagai perwujudan dari pendekatan hermeneutis dalam studi hadis, sebagaimana dikembangkan oleh Fazlur Rahman (1980), yang menekankan pentingnya memahami hadis tidak hanya sebagai teks normatif, tetapi juga dalam konteks historis dan sosialnya untuk menghasilkan makna yang relevan bagi kehidupan modern. Dalam kerangka ini, pengamalan hadis melalui pembacaan Surah Al-Mulk menjadi bentuk aktualisasi nilai-nilai profetik yang transenden dan kontekstual. Hadis tidak lagi dipahami sebagai warisan naratif semata, tetapi sebagai pedoman hidup yang membentuk masyarakat yang beretika, religius, dan saling peduli.

Dengan demikian, dampak sosial dan spiritual yang ditimbulkan dari kebiasaan membaca Surah Al-Mulk merupakan refleksi nyata dari living hadis dalam bentuknya yang paling otentik dan transformatif. Peningkatan semangat ibadah, penguatan solidaritas keagamaan, dan fungsi sebagai pengingat akhirat membuktikan bahwa hadis memiliki kekuatan membentuk habitus sosial-religius dalam istilah Pierre Bourdieu (2020), yakni struktur nilai dan tindakan yang tertanam dan diwariskan melalui praktik berulang. Maka, studi terhadap fenomena ini bukan hanya penting sebagai dokumentasi praktik keagamaan, tetapi juga sebagai upaya mengapresiasi bagaimana hadis dapat menjadi fondasi pembentukan masyarakat madani yang berakar pada nilai-nilai wahyu, kebajikan universal, dan semangat transformasi sosial yang inklusif.

PENUTUP

Kebiasaan membaca Surah Al-Mulk setiap ba'da salat Isya di Masjid Al-Mukhlisin Perumnas Mandala merupakan representasi nyata dari living hadis yang tidak hanya menghidupkan sunnah Nabi secara literal, tetapi juga memperkuat dimensi spiritual, sosial, dan edukatif umat Islam. Kegiatan ini membentuk kultur ibadah yang konsisten, menumbuhkan semangat kebersamaan, dan menginternalisasi nilai-nilai akhirat dalam kehidupan sehari-hari. Praktik ini menunjukkan bahwa hadis tidak sekadar teks normatif, melainkan dapat menjadi fondasi pembentukan masyarakat yang religius, harmonis, dan sadar akan tujuan hidup. Implikasi keilmuannya terletak pada kontribusi nyata terhadap pemahaman living hadis sebagai pendekatan kontekstual terhadap warisan kenabian yang responsif terhadap kebutuhan zaman. Secara praktis, pembiasaan ini menunjukkan relevansi pengamalan hadis dalam membangun budaya Qur'ani yang tidak berhenti pada pembacaan ayat, tetapi juga penghayatan dan pengamalan nilai-nilai ilahiyah secara kolektif. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal cakupan wilayah dan partisipasi informan yang masih terbatas pada satu komunitas masjid, sehingga generalisasi temuan memerlukan kehati-hatian. Untuk itu, penelitian mendatang disarankan memperluas objek studi ke berbagai masjid dengan karakteristik sosial budaya yang berbeda, serta mengkaji lebih dalam dampak jangka panjang praktik living hadis terhadap transformasi perilaku keagamaan dan sosial masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abū Zakariyyā Muhyiddīn Yahyā bin Sharaf An-Nawawī. (1993). *Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim bin al-Ḥajjāj*. In *Dār as-Sunnah*. Dār Iḥyā' al-Turāṣ al-'Arābī. https://drive.google.com/drive/folders/1d0AyY3Ma_QzLWnOnpt2X0e8G4Iw9Kcu1
- Al-'Asqalānī, A. bin 'Alī bin Ḥajar. (1970). *Faṭḥ al-Bārī*. al-Maktabah al-Salafiyyah.
- Al-Albānī, M. N. (1995). *Silsilah al-Aḥādīṣ al-Ṣaḥīḥah*. Maktabah al-Ma'ārif.
- Al-Ḥanbalī, Z. A. al-F. 'Abdurrahman bin S. al-D. A. bin R. (2007). *Laṭā'if al-Ma'ārif*. al-Maktabah al-Islāmī.
- Al-Kankūhī, R. A. (1993). *al-Kawkab al-Durrī 'alā Jāmi' al-Tirmizī*. Maṭba'ah Nadwah al-'Ulamā' al-Hind.
- Al-Mubārakfūrī, A. al-'Ulā M. 'Abdurrahmān bin 'Abdurrahīm. (1993). *Tuḥfat al-Aḥwazī bi Syarḥ Jāmi' al-Tirmizī*. Dār al-Kutb al-'Ilmiyyah.
- Al-Naisābūrī, M. bin 'Abdillāh al-Ḥākim. (1991). *al-Mustadrak 'Alā al-Ṣaḥīḥain*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Qurtubī, A. 'Abdillāh M. bin A. al-A. (1964). *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān* (A. Al-Birdūnī & I. Aṭṭīsy (eds.)). Dār al-Kutb al-Miṣriyyah.
- Al-Rāzī, A. 'Abdillāh M. bin 'Umar bin al-Ḥasan bin al-Ḥusain al-T. (1999). *Maḥāṭib al-Gaib*. Dār Iḥyā' al-Turāṣ al-'Arābī.
- Al-Suyūṭī, 'Abdurrahmān bin Abī Bakr Jalāluddīn. (1997). *Qūt al-Mugtaẓī 'alā Jāmi' al-Tirmizī*. Dār al-Kutb al-'Ilmiyyah.
- Al-Tirmizī, M. bin 'Īsā bin S. bin M. bin al-Ḍaḥḥāk A. 'Īsa. (1975). *Sunan al-Tirmizī* (A. M. Syākir & M. F. 'Abd Al-Bāqī (eds.)). Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī.
- Arkoun, M. (2006). *Islam: To Reform or to Subvert?* Sagi Essentials.
- Auda, J. (2008). *Maqasid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*. International Institute of Islamic Thought.
- Azra, A. (2009). *Reposisi Hubungan Agama dan Negara Merajut Hubungan Antarumat*. Penerbit Buku Kompas.
- Bourdieu, P. (2020). *Pertanyaan-Pertanyaan Sosiologi*. Ircisod.
- Faizah, S., & Rosyidah, A. (2022). Tradisi Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an: (Kajian Living Qur'an di TPQ Nurussolah Kampung Marhaban Kecamatan Singkawang Selatan Kota Singkawang). *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, 5(1), 96–121. <https://doi.org/10.35132/albayan.v5i1.185>
- Giddens, A. (1984). *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*. University of California Press.
- Habermas, J. (1991). *Knowledge and Human Interests*. Wiley.
- Harahap, A. P., Siregar, H. Y., Rahmi, T., Hasibuan, M. H., Siregar, R. H., & Akbar, F. (2025). Martahi Martulpak Tradition : Living Hadith as a Means of Shaping Social and Cultural Norms of the Mandailing Community. *Jurnal SMarT (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 11(1), 15–27. <https://doi.org/10.18784/smart.v11i1.2681>
- Is, F., Harahap, A. P., & Eddien Sharief, M. M. (2025). The Concept Of Family Resilience Towards The Issue Of Infidelity In Households: Analysis of the Hadith al-Ifki. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 24(1), 80–107. <https://doi.org/10.30631/tjd.v24i1.568>
- Kamali, M. H. (2016). Islam and Sustainable Development. *Islam and Civilisational Renewal*, 7(1), 8–26. <https://doi.org/10.12816/0027165>
- Qudsy, S. Z., & Dewi, S. K. (2018). *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*. Q-Media.
- Qur'ana, F. A., & Hasyim, M. F. (2024). Living Hadith: Praonan Tradition in Pasuruan Harbor

- City. *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 8(2), 201–302. <https://doi.org/10.15575/diroyah.v8i2.23306>
- Rahman, F. (1980). *Major Themes of the Qur'an*. Bibliotheca Islamica.
- Rohman, A. A. (2021). Isi Kandungan Surat al-Mulk dan al-Waqi'ah dan Korelasinya dengan Konsep Keberkahan Hidup. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(3), 272–279. <https://doi.org/10.15575/jis.v1i3.13099>
- Saifullah, S., & Sofa, A. R. (2024). Membangun Karakter Santri Melalui Pendekatan Spiritual Berbasis Al-Quran dan Hadits: Studi Empiris di Lingkungan Pesantren Raudlatul Hasaniyah Mojolegi Gading Probolinggo. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(1), 158–179. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.874>
- Shihab, M. Q. (2010). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Siregar, S. R., Hasiah, H., & Enghariano, D. A. (2021). Living Qur'an: Pembacaan Surat Al-Waqi'ah dan Al-Mulk. *Jurnal El-Thawalib*, 2(4), 279–292. <https://doi.org/10.24952/el-thawalib.v2i4.4237>
- Syamsuddin, S. (2020). *Pendekatan Ma'na cum Maghza atas Al-Qur'an & Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*. Lembaga Ladang Kata.
- Yuslem, N., Utami, T. N., & Munandar. (2024). As-Sa'ūt (Gurah) Perspektif Hadis dan Medis; Studi Living Hadis Media Herbal Rothecca Serrata Dalam Jam'iyyah Ruqyah Aswaja Sumatera Utara. *Humanistic Network for Science and Technology*, 8(3), 1–17. heanoti.com/index.php/hn/article/view/1087
- Zayadi, Z. (2023). Tradition and modernization: dialectical tensions in creative religious practices of the Sundanese urban communities. *Creativity Studies*, 16(2), 637–649. <https://doi.org/10.3846/cs.2023.18307>